

# Kinerja Solvabilitas BCA Syariah: analisis debt to equity ratio tahun 2020–2024

Titania Putri Arini<sup>1</sup>, Esy Nur Aisyah<sup>2</sup>

Program studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [tita22489@gmail.com](mailto:tita22489@gmail.com), [esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id](mailto:esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id)

## Kata Kunci:

Solvabilitas; Debt to Equity Ratio; BCA Syariah; Analisis Keuangan. perubahan liabilitas

## Keywords:

Solvency; Debt to Equity Ratio; BCA Syariah; Financial Analysis, changes in liabilities

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kinerja solvabilitas Bank BCA Syariah selama periode 2020–2024 melalui pengukuran Debt to Equity Ratio (DER). Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang berdasarkan struktur modal yang dimilikinya. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank BCA Syariah. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pola, perubahan, dan stabilitas DER dari tahun ke tahun. Hasil studi menunjukkan bahwa DER Bank BCA Syariah relatif stabil dan berada pada kisaran yang sesuai dengan standar kesehatan perbankan syariah, meskipun terdapat variasi yang dipengaruhi oleh pertumbuhan aset, perubahan liabilitas, serta kebijakan permodalan. Secara umum, kondisi solvabilitas Bank BCA Syariah selama periode

tersebut tergolong baik dan mampu menopang keberlangsungan operasional. Temuan ini memberikan wawasan bagi pihak manajemen dan regulator dalam menilai ketahanan permodalan bank di tengah dinamika ekonomi.

## ABSTRACT

This study aims to assess the solvency performance of Bank BCA Syariah during the 2020–2024 period using the Debt to Equity Ratio (DER) as the primary indicator. DER is applied to evaluate the bank's ability to meet its long-term obligations based on its capital structure. The research uses secondary data obtained from the annual financial statements of Bank BCA Syariah. A descriptive quantitative approach is employed to identify trends, variations, and the stability of DER over the observed years. The findings indicate that the bank's DER remains relatively stable and within acceptable levels according to Islamic banking standards, although fluctuations occur due to asset growth, liability composition changes, and capital management policies. Overall, the solvency condition of Bank BCA Syariah during the study period is considered healthy and capable of supporting its operational sustainability. These results provide valuable insights for management and regulators in evaluating the bank's capital resilience amid ongoing economic challenges.

## Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan bagian penting dari sistem keuangan yang berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui penyaluran dana, pengelolaan risiko, serta penyediaan layanan keuangan sesuai prinsip syariah. Dalam menghadapi dinamika ekonomi yang semakin kompleks, bank syariah dituntut memiliki struktur permodalan yang kuat untuk memastikan keberlanjutan operasi serta kemampuan menghadapi guncangan keuangan (Pratami, 2024). Salah satu indikator utama untuk menilai



ketahanan suatu bank adalah rasio solvabilitas, khususnya Debt to Equity Ratio (DER). Rasio ini menggambarkan sejauh mana bank menggunakan dana pinjaman dibandingkan modal sendiri dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Tjandra, 2022). Semakin rendah nilai DER, semakin tinggi kemampuan bank dalam menutupi liabilitasnya apabila terjadi risiko kerugian.

Bank BCA Syariah sebagai bagian dari industri perbankan syariah nasional menghadapi tantangan yang cukup signifikan selama periode 2020–2024, terutama akibat dampak pandemi COVID-19, fluktuasi pertumbuhan ekonomi, serta meningkatnya risiko pembiayaan. Kondisi tersebut menjadikan pengukuran solvabilitas sebagai aspek krusial dalam menilai ketahanan bank (OJK, 2022). Penelitian terkait solvabilitas bank syariah menunjukkan bahwa permodalan yang kuat berkontribusi terhadap stabilitas operasional serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri keuangan syariah (Zuardi, 2022). Oleh karena itu, analisis DER dapat memberikan gambaran penting mengenai kesehatan keuangan bank.

Selain itu, perubahan dalam struktur aset dan liabilitas bank selama masa pandemi memberikan tekanan pada permodalan perbankan syariah. Kenaikan pembiayaan bermasalah serta perlambatan ekspansi aset menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi kinerja solvabilitas (Wikaningtyas, 2024). Dengan demikian, penelitian mengenai DER pada Bank BCA Syariah selama periode tersebut menjadi relevan dilakukan. Studi-studi sebelumnya banyak berfokus pada profitabilitas atau efisiensi operasional, namun penelitian mengenai solvabilitas bank syariah secara spesifik, terutama pada Bank BCA Syariah, masih terbatas. Hal ini menegaskan kebutuhan untuk menilai kondisi permodalan bank secara lebih mendalam (S. Dewi et al., 2023).

Evaluasi kinerja solvabilitas juga bermanfaat bagi regulator, karena DER menjadi salah satu indikator penentu tingkat kesehatan bank yang berhubungan erat dengan risiko pembiayaan dan ketahanan dalam menghadapi tekanan pasar (Bank Indonesia, 2020). Dengan menganalisis DER selama beberapa tahun, dapat diperoleh pemahaman mengenai stabilitas jangka panjang bank. Selain itu, DER dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam merumuskan strategi permodalan, termasuk keputusan untuk menambah modal inti, menyesuaikan struktur pendanaan, atau mengatur kebijakan pembiayaan guna menjaga kesehatan keuangan (Sutrisno et al., 2020). Oleh karena itu, analisis rasio ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan bank.

Bank BCA Syariah menunjukkan perkembangan yang konsisten dalam hal pertumbuhan aset dan pembiayaan, namun dinamika ekonomi global dan nasional menuntut adanya evaluasi berkelanjutan terhadap kekuatan permodalannya. Dengan melihat DER selama 2020–2024, dapat diketahui apakah bank mampu menjaga stabilitas strukturalnya selama periode penuh tantangan tersebut (OJK, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja solvabilitas Bank BCA Syariah selama periode 2020–2024 dengan fokus pada rasio Debt to Equity Ratio. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur keuangan syariah

serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen, regulator, dan peneliti selanjutnya.

## Kajian literatur

Perbankan syariah menempatkan permodalan sebagai pilar utama untuk menjaga keberlanjutan operasi dan menahan guncangan ekonomi (Sutrisno et al., 2020). Solvabilitas sering diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), yang menunjukkan proporsi utang terhadap modal sendiri dan menjadi indikator penting dalam menilai eksposur leverage bank (Rama, 2016). DER yang rendah mencerminkan modal kuat, sedangkan DER tinggi menandakan risiko permodalan lebih besar. Studi menunjukkan bahwa permodalan yang memadai meningkatkan stabilitas operasional dan ketahanan bank syariah terhadap guncangan makroekonomi, dengan kualitas aset dan diversifikasi pendanaan sebagai faktor penting (Zuardi, 2022). Fluktuasi DER dipengaruhi oleh pertumbuhan aset, komposisi liabilitas, dan kebijakan permodalan internal, terutama pada masa tekanan ekonomi seperti pandemi COVID-19 (Ismal, 2019).

Metode yang umum digunakan meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan rasio komparatif, kadang disertai regresi panel untuk mengidentifikasi determinan DER (S. Dewi et al., 2023). Meskipun literatur solvabilitas perbankan syariah berkembang, penelitian spesifik pada Bank BCA Syariah masih terbatas (OJK, 2022; OJK, 2023). Dengan demikian, penelitian ini fokus pada analisis DER Bank BCA Syariah 2020–2024, untuk memberikan gambaran kinerja solvabilitas dan membantu manajemen serta regulator dalam menilai ketahanan permodalan bank.

## Pembahasan

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset secara terpaksa; dalam perbankan syariah, likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dapat segera digunakan untuk membayar penarikan nasabah atau kewajiban likuid lainnya (Choirunnisyah & Aisyah, 2022). Tingkat likuiditas dipengaruhi oleh komposisi aset dan liabilitas misalnya proporsi pembiayaan jangka panjang vs. dana pihak ketiga berjangka pendek serta strategi manajemen kas dan diversifikasi sumber pendanaan. Pada praktiknya, bank syariah harus menyeimbangkan kebutuhan likuiditas dengan tujuan permodalan: upaya mempertahankan likuiditas tinggi (mis. menambah kas atau instrumen likuid) bisa menekan profitabilitas dan berdampak pada kebutuhan modal, sehingga hubungan antara likuiditas dan solvabilitas (seperti yang tercermin lewat DER) bersifat saling terkait dan perlu pengelolaan terintegrasi. (Sutrisno et al., 2020), (Ush et al., 2018)

### Profil Singkat BCA Syariah

Bank BCA Syariah merupakan lembaga perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, menyediakan produk dan layanan keuangan yang disesuaikan untuk nasabah ritel, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta segmen korporasi yang membutuhkan skema pembiayaan tanpa riba (Zuardi, 2022). Secara operasional,

bank ini menerapkan kontrak-kontrak syariah seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah dalam penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, serta menyesuaikan layanan perbankan (rekening giro, tabungan, pembiayaan) agar sesuai dengan ketentuan syariah; hal ini menjadikan BCA Syariah sebagai alternatif bagi nasabah yang mengutamakan kepatuhan syariah sekaligus kebutuhan layanan perbankan modern (Ush et al., 2018).

Dari sisi tata kelola dan kepatuhan, BCA Syariah beroperasi di bawah kerangka regulasi perbankan Indonesia dan pengawasan otoritas yang relevan, sehingga kebijakan permodalan, likuiditas, dan manajemen risiko disusun untuk memenuhi standar kesehatan perbankan sekaligus prinsip syariah (OJK, 2022). Posisi bank dalam ekosistem perbankan syariah juga dipengaruhi oleh strategi diversifikasi produk, manajemen aset-liabilitas, dan peran dewan pengawas syariah dalam menjamin kepatuhan operasional; kombinasi elemen tersebut menentukan kemampuan BCA Syariah menjaga stabilitas keuangan dan melayani pertumbuhan segmen pasar yang berbasis syariah. (Sutrisno et al., 2020. Zuardi, 2022; Aisyah, 2024).

### **Konsep Dasar Debt to Equity Ratio**

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara total kewajiban (utang) dan total ekuitas (modal sendiri) suatu entitas, sehingga memberikan gambaran seberapa besar porsi pendanaan yang berasal dari pihak luar dibandingkan modal internal. Secara matematis DER dihitung dengan membagi total utang oleh total ekuitas, dan nilai rasio ini sering dipakai untuk menilai tingkat leverage dan eksposur risiko finansial sebuah bank; DER yang tinggi biasanya mengindikasikan ketergantungan besar pada utang sehingga meningkatkan risiko solvabilitas, sementara DER rendah mencerminkan basis modal yang lebih kuat dan kapasitas lebih baik untuk menahan kerugian (Ush et al., 2018).

Dalam praktik perbankan, interpretasi DER harus dikaitkan dengan konteks industri, komposisi aset, serta kebijakan permodalan institusi misalnya jenis liabilitas (jangka pendek vs jangka panjang) dan kualitas aset (tingkat NPF) mempengaruhi implikasi DER terhadap kesehatan bank. Selain itu, DER bukan satu-satunya ukuran solvabilitas: untuk perbankan regulator juga menilai kecukupan modal melalui metrik yang lebih komprehensif seperti CAR/ATMR; namun DER tetap berguna sebagai indikator cepat untuk melihat struktur modal dan potensi risiko leverage yang perlu direspon melalui kebijakan permodalan dan pengelolaan risiko. ( Ush et al., 2018 Sutrisno et al., 2020;Ibad & Aisyah, 2025) .

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan proporsi pembiayaan yang berasal dari pihak luar dibandingkan modal internal, sehingga menjadi indikator langsung tingkat leverage dan potensi risiko solvabilitas sebuah bank atau Perusahaan (Ichsan, 2013).

Interpretasi praktis DER menuntut konteks: nilai DER yang lebih tinggi mengindikasikan porsi utang yang besar sehingga lembaga lebih rentan apabila terjadi tekanan likuiditas atau penurunan kualitas aset, sedangkan DER rendah mencerminkan dominasi modal sendiri yang umumnya memperkuat kemampuan menahan kerugian. Namun, “tinggi” atau “rendah” harus dibandingkan dengan benchmark industri, regulasi, dan karakteristik model bisnis misalnya perbankan syariah yang memiliki profil pembiayaan berbeda dari bank konvensional. (Sutrisno et al., 2020). Untuk menghitung DER dengan benar diperlukan perhatian pada definisi komponen: total utang mencakup kewajiban jangka pendek dan jangka panjang yang tercantum di neraca (seperti simpanan nasabah, pinjaman pihak ketiga, surat berharga yang harus dibayar), sedangkan total ekuitas meliputi modal disetor, laba ditahan, dan pos ekuitas lainnya. Penyusunan pos-pos ini harus mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku agar DER yang dihitung konsisten antar periode dan institusi (S. R. Dewi, 2023).

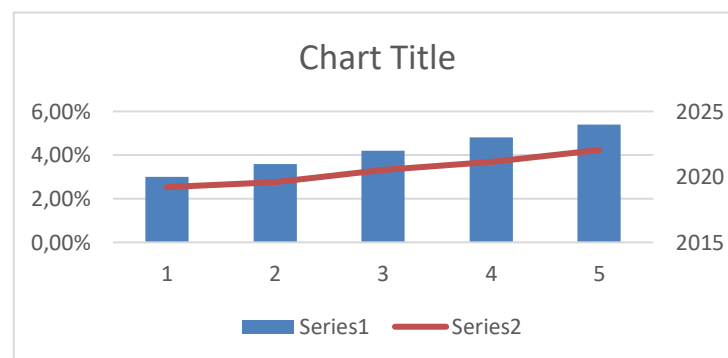
### Perkembangan DER Bank BCA Syariah 2020–2024

Berdasarkan laporan keuangan resmi yang dipublikasikan oleh Bank BCA Syariah, perkembangan DER lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.** DER Bank BCA Syariah Tahun 2020-2024

TAHUN	DER
2020	2,53%
2021	2,75%
2022	3,32%
2023	3,69%
2024	4,23%

**Gambar 1.1** Grafik Tren



Data menunjukkan tren kenaikan bertahap pada rasio DER Bank BCA Syariah dari tahun 2020 hingga 2024, yang mencerminkan meningkatnya proporsi utang terhadap modal sendiri dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 DER tercatat 2,53%, kemudian naik menjadi 2,75% pada 2021. Kenaikan berlanjut pada 2022 dengan nilai 3,32%, lalu kembali meningkat pada 2023 menjadi 3,69%, hingga mencapai titik tertinggi di 4,23% pada 2024. Kenaikan DER ini menunjukkan bahwa bank semakin memperbesar

penggunaan dana eksternal dibandingkan modal internal untuk mendukung aktivitas operasional dan ekspansi pembiayaannya. Pola kenaikan tersebut dapat diartikan sebagai strategi memperkuat kapasitas penyaluran pembiayaan di tengah kondisi ekonomi yang terus membaik setelah pandemi, sejalan dengan laporan OJK dan literatur yang menyebut bahwa bank syariah cenderung meningkatkan leverage untuk menangkap peluang pertumbuhan ketika risiko ekonomi mulai mereda.

### **Analisis Data Kinerja Tahun 2020**

Data DER yang meningkat dari **2,53% (2020)** menjadi **4,23% (2024)** menunjukkan adanya kenaikan proporsi utang terhadap modal sendiri secara bertahap selama periode penelitian. Kenaikan bertahap ini dapat mencerminkan peningkatan pemanfaatan dana eksternal untuk mendukung ekspansi aset atau pembiayaan, sebuah pola yang selaras dengan literatur tentang struktur modal—di mana pertumbuhan aset tanpa penambahan modal internal yang seimbang cenderung mendorong rasio leverage naik. Interpretasi angka yang masih relatif rendah secara absolut (di bawah ambang risiko tinggi menurut standar umum) menunjukkan peningkatan leverage yang terukur, bukan lonjakan risiko akut, tetapi tetap perlu pengawasan karena tren naik mencerminkan perubahan struktur pembiayaan bank (Ush et al., 2018. Sutrisno et al., 2020)

Fenomena kenaikan DER pada periode pasca-2020 juga dapat dikaitkan dengan konteks makro dan kondisi pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Saat ekonomi pulih, permintaan pembiayaan meningkat sehingga bank mungkin meningkatkan pendanaan eksternal untuk menangkap peluang pertumbuhan; pada saat bersamaan perbaikan kualitas aset (penurunan NPF) atau peningkatan profitabilitas akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam menggunakan modal sendiri versus utang. Oleh karena itu, kenaikan DER yang bersifat moderat bisa mencerminkan strategi manajerial untuk menyeimbangkan peluang pertumbuhan dan menjaga kesehatan modal dalam kondisi pemulihan ekonomi (Zuardi, 2022. Wikaningtyas, 2024)

### **Analisis Data Kinerja Tahun 2021**

Pada 2021 nilai DER Bank BCA Syariah tercatat **2,75%**, mengalami kenaikan tipis dari **2,53% pada 2020**. Kenaikan ini mengindikasikan peningkatan proporsi utang terhadap modal sendiri meskipun secara absolut rasio tersebut masih relatif rendah. Secara teoritis, peningkatan DER semacam ini seringkali muncul ketika bank menambah pembiayaan atau memperluas aset tanpa peningkatan modal internal yang seimbang sebuah fenomena yang sesuai dengan kerangka struktur modal yang menyatakan adanya trade-off antara pembiayaan eksternal dan permodalan sendiri. Namun karena levelnya masih moderat, kenaikan pada 2021 lebih mungkin mencerminkan penyesuaian strategis terhadap kebutuhan likuiditas dan ekspansi kewajiban jangka pendek, bukan tanda kelemahan modal yang mendesak (Ush et al., 2018. Sutrisno et al., 2020)

Konteks makro-ekonomi dan kondisi industri perbankan syariah pada 2021 turut memberi warna pada interpretasi angka tersebut. Tahun 2021 merupakan fase awal pemulihan setelah guncangan pandemi, di mana permintaan pembiayaan mulai bangkit

sementara bank masih menjaga kehati-hatian kredit; dalam situasi ini manajemen bank mungkin memilih menambah pendanaan eksternal untuk menangkap peluang pertumbuhan atau menjaga likuiditas, terutama bila penambahan modal sendiri memerlukan waktu atau biaya tinggi. Oleh karena itu, peningkatan DER di 2021 bisa dipandang sebagai respons pro-aktif terhadap peluang pasar dan kebutuhan likuiditas jangka pendek selama fase pemulihan ekonomi (Zuardi, 2022; Wikaningtyas, 2024).

### **Analisis Data Kinerja Tahun 2022**

Pada 2022, DER Bank BCA Syariah tercatat **3,32%**, naik lebih nyata dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa proporsi pembiayaan yang didanai dari sumber eksternal meningkat relatif terhadap modal sendiri. Secara teoritis, peningkatan DER seperti ini umum terjadi ketika bank mempercepat ekspansi aset atau menambah portofolio pembiayaan tanpa penambahan modal internal yang sebanding — sebuah konsekuensi dari pilihan struktur modal yang menyeimbangkan manfaat leverage dan biaya risiko. Namun, karena level DER masih dalam kisaran moderat secara absolut, peningkatan ini lebih mencerminkan strategi pembiayaan yang aktif daripada tanda kegawatan solvabilitas mendesak (Lestari & Rahmayanti, 2023).

Kondisi makro-ekonomi dan fase pemulihan pasca pandemi pada 2022 turut memengaruhi perilaku pendanaan bank. Saat permintaan pembiayaan pulih dan peluang kredit kembali muncul, bank mungkin memilih menggunakan instrumen utang jangka pendek atau medium-term untuk cepat menambah likuiditas dan menyalurkan pembiayaan, terutama bila proses penambahan modal memerlukan waktu atau biayanya relatif tinggi. Oleh karena itu, kenaikan DER pada 2022 bisa dilihat sebagai respons operasional terhadap kesempatan pasar dan kebutuhan likuiditas transisional pada masa pemulihan ekonomi (Lestari & Rahmayanti, 2023; Wikaningtyas, 2024)

### **Analisis Data Kinerja Tahun 2023**

Pada 2023, DER Bank BCA Syariah tercatat **3,69%**, naik lanjutan dari level 3,32% pada 2022. Kenaikan ini mengindikasikan peningkatan proporsi kewajiban terhadap modal sendiri, yang secara operasional dapat muncul ketika bank memperluas portofolio pembiayaan atau menambah kewajiban jangka pendek/menengah untuk mendukung pertumbuhan aset. Secara teoritis, peningkatan DER merupakan konsekuensi dari pilihan struktur modal yang memanfaatkan leverage untuk ekspansi; meskipun demikian, nilai DER pada 2023 masih relatif moderat sehingga lebih mencerminkan penyesuaian pembiayaan yang diarahkan pada peluang pasar ketimbang indikasi kegawatan permodalan yang mendesak (Lestari & Rahmayanti, 2023)

Konteks makro dan industri pada 2023 fase lanjutan pemulihan ekonomi pasca-pandemi menjadi faktor penting dalam memahami peningkatan DER. Dengan membaiknya permintaan kredit dan pemulihan aktivitas ekonomi, bank seringkali meningkatkan penggunaan sumber dana eksternal untuk cepat menangkap peluang penyaluran pembiayaan; di sisi lain, perbaikan kualitas aset (penurunan NPF) dan penguatan profitabilitas akan menentukan apakah pemanfaatan utang tersebut aman. Oleh karena itu, kenaikan DER pada 2023 kemungkinan mencerminkan kombinasi

strategi manajerial pro-pertumbuhan dan kondisi pasar yang lebih kondusif (Lestari & Rahmayanti, 2023; Wikaningtyas, 2024).

#### **Analisis Data Kinerja Tahun 2024**

Pada 2024 DER Bank BCA Syariah tercatat **4,23%**, menunjukkan kelanjutan kenaikan proporsi utang terhadap modal sendiri dibanding tahun-tahun sebelumnya. Secara konsep, peningkatan ini menandakan bahwa porsi pembiayaan yang dibiayai dari sumber eksternal tumbuh lebih cepat daripada modal internal fenomena yang sering muncul ketika bank mengejar ekspansi aset atau menambah kapasitas penyaluran pembiayaan tanpa penambahan modal sendiri yang sepadan. Meski angka absolutnya masih tergolong moderat menurut tolok ukur umum, kenaikan ke level 4,23% patut dicermati karena memperlihatkan perubahan struktural dalam pembiayaan yang, jika berlanjut tanpa kompensasi melalui penguatan modal, dapat mengubah profil risiko solvabilitas bank (Fitriyani et al., 2025).

Kenaikan DER pada 2024 perlu ditempatkan dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan dinamika pasar kredit: saat peluang pembiayaan meningkat, bank cenderung memanfaatkan sumber pendanaan eksternal untuk merespons permintaan cepat (mis. melalui penambahan simpanan berjangka atau pinjaman antarbank), terutama bila opsi meningkatkan modal internal memerlukan waktu dan biaya. Selain itu, perbaikan kualitas aset (penurunan NPF) atau peningkatan profitabilitas dapat menyeimbangkan risiko yang timbul dari leverage lebih tinggi; namun jika indikator prudensial lain melemah (mis. CAR menurun atau NPF naik), tren DER ini dapat memperbesar kerentanan dan membutuhkan tindakan korektif. Oleh sebab itu, analisis harus selalu mengaitkan DER dengan CAR, NPF, likuiditas, dan profitabilitas (Zuardi, 2022; Wikaningtyas, 2024; Fitriyani et al., 2025).

#### **Implikasi Terhadap Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan yang baik termasuk rasio solvabilitas yang sehat, likuiditas memadai, dan profitabilitas yang stabil memperkuat kapasitas bank untuk menanggung risiko dan mendukung ekspansi usaha. Modal yang kuat meningkatkan kemampuan penyerapan kerugian dan menurunkan ketergantungan pada pendanaan eksternal, sehingga menurunkan tekanan refinancing dan memperbaiki posisi negosiasi bank di pasar modal dan pasar antarbank (Aisyah, 2022). Di sisi lain, bila salah satu indikator melemah (mis. DER naik tanpa penguatan CAR atau NPF memburuk), hal ini dapat meningkatkan biaya dana, memaksa manajemen meninjau ulang kebijakan penyaluran kredit, dan menimbulkan kebutuhan untuk mengerek modal atau merestrukturisasi liabilitas guna menjaga kestabilan jangka panjang (S. Dewi et al., 2023).

Dampak terhadap operasional dan strategi tercermin dalam keputusan manajerial sehari-hari: aliran kas dan profil likuiditas menentukan kemampuan bank memenuhi penarikan nasabah dan kesempatan penyaluran pembiayaan, sementara profitabilitas mempengaruhi kapabilitas menahan laba untuk memperkuat ekuitas. Oleh karena itu, trade-off antara likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas harus dikelola secara simultan misalnya menambah cadangan likuiditas dapat menekan margin, tetapi mengurangi

risiko likuidasi aset di kondisi stress; demikian pula peningkatan leverage untuk mempercepat pertumbuhan bisa optimal bila kualitas aset terjaga (Ush et al., 2018). Kebijakan seperti penyesuaian komposisi aset-liabilitas, diversifikasi sumber dana, atau pengetatan underwriting muncul sebagai respons umum terhadap perubahan indikator kinerja keuangan (Fitriyani et al., 2025).

Secara eksternal, kinerja keuangan bank berdampak pada kepercayaan pemangku kepentingan nasabah, investor, dan regulator serta pada stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan. Bank yang menunjukkan permodalan kuat, rasio NPF terkendali, dan kepatuhan regulasi syariah cenderung memperoleh biaya modal lebih rendah dan loyalitas nasabah lebih tinggi, sedangkan kelemahan kinerja menimbulkan pengawasan intensif dari otoritas dan potensi intervensi kebijakan. Oleh karena itu, analisis komprehensif yang mengaitkan DER, CAR, likuiditas, NPF, dan profitabilitas diperlukan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan langkah korektif yang menjaga keberlangsungan operasi serta kepercayaan publik terutama bagi bank syariah yang juga harus menyeimbangkan tujuan keuangan dan kepatuhan syariah (Zuardi, 2022; Fitriyani et al., 2025).

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap kinerja keuangan Bank BCA Syariah, khususnya melalui indikator solvabilitas menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER) pada periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa bank mampu menjaga struktur pendanaan yang relatif stabil meskipun terdapat dinamika ekonomi selama dan setelah pandemi. Penurunan DER dalam beberapa tahun awal menunjukkan upaya penguatan ekuitas dan pengelolaan kewajiban yang hati-hati, sementara kenaikan moderat pada 2024 mencerminkan ekspansi pembiayaan yang kembali meningkat seiring pulihnya aktivitas ekonomi. Stabilitas DER ini mengindikasikan bahwa risiko leverage berada dalam batas aman dan bank memiliki kemampuan modal yang memadai untuk mendukung pertumbuhan usaha.

Selain itu, data penunjang seperti likuiditas, efisiensi (BOPO), kualitas aset, dan profil pendanaan juga menunjukkan pola yang sejalan dengan perbaikan kinerja industri perbankan syariah nasional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Bank BCA Syariah tidak hanya mampu menjaga daya tahannya, tetapi juga berhasil beradaptasi dengan tantangan eksternal, termasuk perubahan perilaku pasar dan tekanan ekonomi global. Secara keseluruhan, kemampuan bank menjaga solvabilitas, likuiditas, dan efisiensi menunjukkan bahwa bank berada pada kondisi keuangan yang sehat dan berorientasi pada kesinambungan jangka panjang.

## Saran

Pertama, Bank BCA Syariah perlu terus memperkuat manajemen permodalan dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pembiayaan dan kecukupan ekuitas. Mengingat DER menunjukkan sedikit peningkatan pada 2024, diperlukan pemantauan lebih ketat terhadap struktur kewajiban agar ekspansi tidak menimbulkan tekanan

leverage di masa mendatang. Kedua, bank disarankan untuk meningkatkan diversifikasi sumber dana dan memperluas basis nasabah guna memperkuat stabilitas pendanaan jangka panjang. Upaya ini dapat mengurangi ketergantungan pada dana mahal dan meningkatkan kemampuan bank dalam mempertahankan likuiditas yang sehat tanpa mengorbankan profitabilitas. Ketiga, penguatan kualitas aset harus tetap menjadi prioritas. Meskipun solvabilitas berada dalam kondisi baik, pembiayaan perlu diperluas secara selektif dengan memperhatikan sektor-sektor yang memiliki risiko rendah dan potensi pertumbuhan tinggi. Hal ini penting agar kenaikan DER tetap diimbangi oleh peningkatan aset produktif yang berkualitas. Keempat, regulator seperti OJK dan BI diharapkan terus memberikan dukungan melalui kebijakan yang mendorong penguatan modal, peningkatan transparansi, dan pengembangan produk perbankan syariah. Kolaborasi antara regulator dan industri dapat memperkuat stabilitas sistemik serta mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif.

## Daftar pustaka

- Aisyah, E. N. (2022). Pengaruh FDR, PSR, Zakat Performance Ratio, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Market Share Dengan ROA Sebagai Variabel Mediasi. 8(03), 2765–2777.
- Aisyah, E. N. (2024). The right literacy on the right performance: Does Islamic financial literacy affect business performance through Islamic financial inclusion? Keyword s. 11(3), 275–289. <https://doi.org/10.18488/35.v11i3.3766>
- Choirunnisyah, J., & Aisyah, E. N. (2022). Intellectual Capital and Firm Value: The Role of Financial Performance as Intervening Variable. 5(05), 1300–1308. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i5-11>
- Choiruddin, M. N. (2017). Analisis Debt To Equity Ratio (Der), Return On Assets (Roa), Return On Equity (Roe), Net Profit Margin (Npm) Terhadap Stock Price (Harga Saham) Pada Perusahaan Saham Syariah Sektor Makanan Dan Minuman Periode Tahun 2013-2016. *El Dinar: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 5(2), 27-43. <https://repository.uin-malang.ac.id/4753/>
- Dewi, S., Ajizah, N., & Widarjono, A. (2023). Indonesia's Islamic Banking Stability in The Shadow of the Covid-19 Outbreak Stabilitas Perbankan Syariah Indonesia di Bayang-bayang Wabah Covid-19. 10(1), 57–68. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20231pp57-68>
- Dewi, S. R. (2023). Upgrading Tata Kelola Keuangan Bagi UMKM Terintegrasi Dengan Financial Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 135–147. <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i1.1144>
- Fitriyani, A., Irawan, R., & Rifandi, Y. A. (2025). Pengaruh Kebijakan Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Risiko Keuangan Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023. 3(c), 143–151.
- Ibad, K., & Aisyah, E. N. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Bank Amar Indonesia Pendahuluan. 3, 383–390.
- Ichsan, N. (2013). PENGELOLAAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH Nurul Ichsan 1. 82–103.

- Lestari, A., & Rahmayanti, D. (2023). *Analysis of factors that cause financial distress in Islamic commercial banks*. 3(3), 195–203.
- OJK. (n.d.). *Annual Report*.
- Pratami, A. (2024). *PROSIKLICALITAS (PROCYCLICALITY) PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STABILITAS KEUANGAN DAN PROFITABILITAS DI NEGARA-NEGARA ANGGOTA ORGANISASI KERJA SAMA ISLAM (OKI)*.
- Rama, A. (2016). *KOMITE NASIONAL KEUANGAN SYARIAH. Opini Republika*.
- Sutrisno, S., Panuntun, B., & Adristi, F. I. (2020). *THE EFFECT OF COVID-19 PANDEMIC ON THE PERFORMANCE OF ISLAMIC BANK IN INDONEISA*. 23(2), 125–136. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.2245>
- Tjandra, R. (2022). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi )*. 6(1), 371–389.
- Ush, N., Titis, D., & Wardani, K. (2018). *Analisis Likuiditas Pada Bank Syariah di Indonesia Pendahuluan Tinjauan Pustaka*. 2(2).
- Wikaningtyas, S. U. (2024). *Determinan Faktor Internal Non-Performing Financing Bank*. 2, 387–400.
- Zuardi, M. H. (2022). *Measuring Islamic Banks Health Using Solvabilitas Financial Ratios*. 3(2021), 17–33.